

BAB III

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang ‘Aisyah *Radhiyallahu ‘anha* Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir

3.1 Pengantar

Masuk dalam pembahasan bab yang ke-3, penulis akan memaparkan apa yang penulis temukan, yang disini penulis maksud adalah ayat-ayat tentang ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* serta mendiskripsikan temuan data tersebut dengan data primer yaitu tafsir Shafwatu Tafasir.

3.2 Biografi ‘Aisyah *Radhiyallahu ‘anha*

Namanya yang dikenal adalah ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, gelarnya Ash-Shiddiqah, dan biasa dipanggil Ummul Mukminin, dijuluki juga Ummu Abdillah, dan kadang sering digelar dengan “*al-Khumaira*”. Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sering memanggilnya dengan, “Putri Ash-Shiddiq”.²⁷ Dialah orang tercinta di hati Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* setelah ayahnya. Dialah yang meneguk air kejujuran dari kedua orang tuanya, dan makan diatas jamuan makanan nubuawah. Dialah wanita suci lagi disucikan yang dibebaskan Allah dari tuduhan keji yang dialamatkan kepadanya dari langit ketujuh.²⁸

Ayahnya bernama Abdullah berasal dari suku Taima, panggilannya Abu Bakar, dan terkenal dengan gelar Ash-Shiqqid, dimana mentari tiada terbit menyinari seorang pun yang lebih baik darinya setelah para nabi dan rasul. Dialah yang menemani Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* ketika keduanya berada di dalam gua, dialah orang tercinta di hati Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.²⁹ Nasab dari jalur ayahnya adalah ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* binti Abi Bakar Ash-Shiddiq bin Abi Quhafah Utsman bin ‘Amir bin Umar bin Ka’b bin Sa’ad bin Taim bin Murrah bin Ka’b bin Fihri bin Malik. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* pada kakek ketujuh.

²⁷ Ibid, hlm. 37.

²⁸ Mahmud Al-Mishri, Biografi 35 Shahabiyah Nabi..., hlm, 111.

²⁹ Ibid, hlm, 112.

Ibunya adalah seorang shahabiyyah mulia, berasal dari Suku Kinanah yang bernama Ummu Ruman, beliau shabaiyyah mulia yang banyak berjasa untuk agama nan agung ini. Nasab ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dari jalur Ibu, ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* binti Ummu Ruman binti ‘Amir bin ‘Uwaimir bin ‘Abd Sayms bin ‘Itab bin Udzainah bin Subai’ bin Wahban bin Harits bin Ghunm bin Malik bin Kinanah. Nasab ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dari jalur Ibu bertemu dengan nasab Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* pada kakek ke sebelas atau dua belas.³⁰

Sebelum Ummu Ruman berumah tangga dengan Abu Bakar As-Shiddiq, dia adalah istri Abdullah bin Al-Harits Al-Azdi. Setelah Abdullah meninggal dunia, Abu Bakar menikahnya, dan darinya dia dikaruniai dua orang putra dan putri, yaitu Abdurrahman dan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*. Demikianlah, tidak satupun buku biografi dan sejarah yang menyebutkan tanggal kelahiran ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* secara pasti, hanya saja beberapa ahli sejarah yang mengutip perntaan Ibnu Sa’ad dalam kitab Thabaqat-nya, “pendapat tersebut tidak benar. Sebab, jika lahirnya adalah awal tahun keempatkenabian, maka pada tahun kesepuluh kenabian usianya adalah tujuh tahun bukan enam tahun.

Sebenarnya, ada beberapa riwayat yang berisi informasi tentang umurnya, yaitu:

- a. ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* *radhiyallahu ‘anha* menikah tiga tahun sebelum hijrah, saat itu usianya enam tahun.
- b. Rasul melakukan bulan madu dengannya pada bulan Syawal, tahun pertama hijriyah, saat itu usianya Sembilan tahun.
- c. Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* meninggal dunia pada bulan Rabi’ul awal tahun 11 H, pada waktu itu usianya 18 tahun.

Berdasarkan data dan informasi di atas, maka yang benar adalah ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* lahir dibulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah. Tepatnya, bulan Juli 6114 M, ahir tahun kelima kenabian.³¹ Saudara perempuan kandungannya

³⁰ Sayyid Sulaiman An-Nadawi, Ummul Mukminin ‘Aisyah ..., hlm. 38.

³¹ Ibid, hlm. 40.

adalah Asma' binti Abu Bakar yang terkenal dengan gelar Dzaatun Nithaagain (pemilik dua selendang). Suami saudara perempuannya tersebut dikenal dengan gelar Hawaari Rasulallah *shollallahu 'alaihi wa sallam*. Pembela setia Rasulallah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, yakni Zubair bin Awwam, sepupu Rasulallah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dijamin masuk surga, serta orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah. Kakeknya dari pihak ayah adalah Abu Ouhaifah yang turut masuk Islam dan menjadi sahabat Rasulallah *shal shollallahu 'alaihi wa sallam*. Neneknya dari pihak ayah adalah Ummul Khair Salma binti Shakhr yang turut masuk Islam dan menjadi sahabat wanita Rasulallah *shollallahu 'alaihi wa sallam*. Tiga orang bibinya dari pihak ayah tergolong sahabat, yaitu Ummu Amir, Ouraibah, dan Ummu Farwah. Semuanya adalah putri Abu Ouhaifah. Saudara kandung lelakinya adalah Abdurrahman bin Abu Bakar. Dia adalah seorang lelaki pemberani dan ahli memanah yang tersohor. Itulah silsilah keluarga yang penuh berkah. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* keluar dari akarnya dan hidup di antara dahan-dahannya, sehingga tumbuh mekar dan menjadi bunga yang sangat indah di tengah-tengah manusia.³²

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tumbuh berkembang dirawat dua orang tua mulia, tumbuh dewasa di bawah naungan taman yang pepohonnya ditaman di tanah kaimanan dan disirami dengan wahyu. Kedua orang tuanya laksana pohon besar yang menjulang tinggi yang menjadi naungan. Laksana pohon penuh berkah yang buahnya dekat untuk dipetik, yang berbuah setiap saat atas izin Rabbnya. Kedua orang tua 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengamati berkah dari putrinya yang menebarkan aroma wangi. Hanya saja mereka berdua sama sekali tidak pernah berfikir jika suatu hari nanti putri mereka ini akan menjadi istri pemimpin seluruh umat manusia, Rasulallah *shollallahu 'alaihi wa sallam*.³³

Tanda-tanda kejeniusan seorang manusia jenius sudah tampak semenjak kanak-kanak, baik pada perbuatan maupun perkataan. Aura kemuliaan dan tanda-tanda

³² Mahmud Al-Mishri, 35 Sirah Shahabiya, hlm. 99.

³³ Mahmud Al-Mishri, Biografi 35 Shahabiyah Nabi..., hlm, 115.

kebahagiaan terlihat bersinar di dahi mereka. Lambang masa depan yang gemilang dan indah serta pertanda bahwa mereka akan melakukan hal-hal besar. Ummul Mukminin ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* adalah salah satu manusia jenius tersebut tanda kebesaran, prestasi, dan kebahagiaan terlihat berkilau diseluruh tindakan dan gerak-gerik yang dia lakukan semasa kecilnya. Namun Anak-anak tetaplah anak-anak, sebahagia dan semulia apapun tetaplah menyukai mainan, karena memang masih kanak-kanak.³⁴

‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* merupakan istri ketiga Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* yang dinikahi setelah wafatnya Sayyidah Khadijah. Pernikahan tersebut dilangsungkan di Makkah di usianya yang ke 6 tahun. Akan tetapi ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* hidup serumah dengan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* ketika berusia 9 tahun, pada bulan Syawwal delapan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa* di Madinah. Hadist mengenai hal ini diriwayatkan dalam kitab Bukhari dan Muslim. Namun terkait hal ini terdapat perbedaan riwayat, dari ath-Thabari menyatakan bahwa ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* menikah dengan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* pada usia di atas 10 tahun dan berkumpul dengan Rasul pada usia 13 tahun, sedangkan menurut perhitungan ‘Abd Rahman ibn Abi Zannad, ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dinikahi Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* pada usia 17 atau 18 tahun dan hidup serumah dengan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* pada usia 20 tahun.³⁵

Dua tahun setelah wafatnya Khadijah *radhiyallahu ‘anha*, datang wahyu kepada Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menikahi ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*.¹⁹ ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “*Aku diperlihatkan kepadamu dalam mimpi selama tiga malam, malaikat Jibril membawa gambarmu dalam sepotong kain sutera, ia kemudian berkata; ‘Ini Istrimu.’ Kemudian aku menyingkap kain dari wajahmu, rupanya*

³⁴ Sayyid Sulaiman An-Nadawi, Ummul Mukminin ‘Aisyah ..., hlm. 41.

³⁵ Muhammad Syafi’i Antonio, Ensiklopedi Leadership & Manajemen Muhammad saw. jilid 3 (Jakarta: Tazkiya Publishing, 2010), h. 55-56.

kamu, lalu aku berkata, 'Jika ini ketentuan dari Allah, pasti Ia tunaikan.' (Muttafaq 'Alaih)³⁶

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan kronologis pernikahannya, "Ketika Khadijah wafat, Khaulah binti Hakim, istri Utsman bin Madz'un datang kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, ini terjadi di Makah kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, kenapa engkau tidak menikah?', Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "*Dengan siapa?*". Khaulah menjawab, 'Terserah engkau gadis atau janda.' Beliau menjawab "*Siapa gadis dan janda tersebut?*"

Jika gadis, dialah putri manusia yang paling engkau cintai; 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* binti Abu Bakar. Sedangkan janda adalah Saudah binti Zam'ah yang beriman dan mengikutimu.' Beliau bersabda, "*Pergilah engkau kepada 'Aisyah radhiyallahu 'anha dan Saudah, kemudian katakanlah pada keduanya engkau mewakiliku.*"

Khaulah datang kepada Ummu Rumman dan berkata kepadanya, 'Wahai Ummu Rumman kebaikan dan keberkahan apa kiranya yang Allah masukkan ke tengah tengah keluarga kalian? Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhku melamaran 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* untuk beliau.' 'Aku menyetujuinya tapi tunggulah Abu Bakar, sebentar lagi ia akan datang,' kata Ummu Rumman. Abu Bakar kemudian datang lalu Khaulah bertanya kepadanya seperti yang ditanyakannya kepada Ummu Rumman.

Abu Bakar menggumam, 'Apa 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pantas untuk beliau sementara ia adalah putri saudaranya sendiri?' Setelah itu Khaulah menyampaikan perkataan Abu Bakar kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "*Kembalilah kepada Abu Bakar dan sampaikan*

³⁶ Al Bukhari, Shahih al Bukhari, Kitab Nikah, no. 7011, jild. 4, hlm. 342

kepadanya; 'Engkau saudara Nabi dan dalam islam dan Nabi adalah saudaramu dan putrimu layak untukku.'"

Maksudnya jalinan persaudaraan mereka adalah persaudaraan keimanan, bukan persaudaraan nasab. Sehingga tidak menghalangi pernikahan. Khaulah menemui Abu Bakar, kemudian ia berkata 'Panggilkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* kemari.' Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* datang kemudian dinikahkan denganku. Saat itu usiaku enam tahun.

Pernikahan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berlangsung di Makkah setelah beliau membina rumah tangga dengan Saudah binti Zam'ah. Beliau tinggal dan membina rumah tangga dengan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* setelah hijrah di Madinah dan sepulang dari perang Badar pada bulan Syawal. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menyukai bulan saat pertama kali ia membina rumah tanggadengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* . Sampai sampai beliau menganjurkan agar para wanita untuk memulai membina rumah tangga di bulan Syawal.³⁷

Pernikahan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tidaklah dikarunia seorang anak. Kenyataan tersebut yang sering mengganggu perasaannya karena tidak dapat memberikan keturunan pada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk mencurahkan perasaan keibuannya 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengadopsi seorang anak laki-laki bernama Abdullah bin Zubair putra dari saudaranya yang bernama Asma binti Abu Bakar. Oleh karenanya Ia diberi kunyah "Ummu Abdillah" yang berarti ibunda Abdullah. 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* juga mengadopsi Qasim bin Abdurrahman putra Abdurrahman bin Abu Bakar.³⁸

Rumah yang didiami Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersama 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bukanlah sebuah istana yang besar dan megah. Rumah yang beliau tempati bersama para istri beliau lebih Rtepat dikatakan sebagai kamar-

³⁷ Syaikh Mahmud Al Misri, Biografi 35 Shahabiyah Nabi, hlm. 127

³⁸ Mahmud Al-Mishri, 35 Sirah Shahabiyah, hlm. 103

kamar atau ruangan-ruangan kecil di perkampungan Bani Najjar, di sekeliling masjid Nabawi. Diantara kamar-kamar itu, ada kamar milik 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* . Luas kamar 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* kira-kira enam atau tujuh hasta. Dindingnya terbuat dari tanah liat. Atap yang terbuat dari pelepah daun kurma dan sangat rendah sehingga setiap orang yang berdiri dapat menyentuhnya.³⁹

Demikianlah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menjalani kehidupan pernikahan dengan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam kesederhanaan dan kekurangan. Baju bagus, perhiasan mewah, rumah mewah dan makanan enak tidak pernah ia lihat di rumah suaminya, namun ia tidak pernah mengeluh. Bahkan dikisahkan ketika sepeninggal Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* , apabila ia sedang makan dengan menu yang cukup, maka ia menitikkan air mata. Ketika ditanya hal ini, ia berkata bahwa dirinya teringat akan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak pernah makan dengan kecukupan seperti ini.⁴⁰

Pendidikan akan kesederhanaan yang diberikan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* tersebut menancap kuat dalam diri 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* . Sebab itu, tidak heran bila kita melihat sosok 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tumbuh menjadi wanita yang berkepribadiantangguh, qana'ah, ahli syukur, zuhud serta rendah hati.

Akhir dari kekuasaan Muawiyah bersama dengan hari terakhir kehidupan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Beliau meninggal dunia pada usia 67 tahun. Beliau merasakan rasa sakit pada bulan Ramadhan pada tahun ke-58 Hijriyah. Ketika beliau ditanya, “Bagaimna keadaan mu wahai 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*?” 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menjawab, “baik-baik, Alhamdulillah.” Setiap orang yang menjenguk dan memberikan kabar gembira kepadanya, beliau membalas dengan perkataan, “Seandainya saja aku ini dalah batu, seandainya aku ini adalah tanah.

³⁹ As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, 2007, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* : The True Beauty, Pena Pundi Aksara, hlm,43-44.

⁴⁰ 4As-Sayyid Sulaiman an-Nadawi, Memoar 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* .: Istri Kinasih Baginda Rasul saw.terj. M. Baharun (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), cet. ke-2, hlm, 115.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* meninggal pada malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan setelah shalat witir, pada tahun 59 Hijriyah. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 57 H, dalam usia 63 tahun dan sekian bulan. Beliau dimakamkan selepas shalat witir tepat di perkuburan Baqi'. Para sahabat Anshar berdatangan pada saat itu, bahkan tidak pernah ditemukan satu hari pun yang lebih banyak orang-orang berkumpul padanya daripada hari itu, sampai-sampai penduduk sekitar Madinah turut berdatangan.

Shalat jenazahnya diimami oleh Abu Hurairah dan saat itu Gubernur Madinah adalah Marwan bin Hakam. Ada lima orang yang turun ke dalam liang kuburnya; Abdullah dan Urwah (keduanya anak Zubair), Qasim dan Abdullah (keduanya anak Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq), dan Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq.

3.3 Penafsiran Ayat-Ayat Tentang 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* Dalam Tafsir Shafwatu Tafasir

3.3.1 Surat An-Nisa ayat 3 Perintah Berlaku Adil Terhadap Wanita Yatim yang Hendak Dinikahi

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (٣)

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S An-nisa': 3)⁴¹

Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada seseorang yang ingin menikahkan wanitanya maka ia harus mengambil mas kawin (mahar) dan tidak menyerahkannya kepada wanita tersebut dan Allah *subhanahu wata'ala*

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing), hlm.77.

memeintahkan agar menghindari perkawinan dengan perempuan yatim tanpa memberikan mahar yang layak, karna dikhawatirkan tidak bisa memenuhi mahar yang layak kepada wanita yatim tersebut.

Imam Ash-Shabuni menafsirkan ayat ini dengan perintah untuk menikahi perempuan yang kamu sukai selain perempuan yatim, Karena perempuan lain masih banyak dengan demikian, Allah *subhanahu wata'ala* pun tidak akan menimpakan kesulitan kepadanya dan dalam ayat ini terdapat perintah untuk menikahi dua wanita jika dia berkehendak menikahi tiga wanita dan jika dia berkehendak menikahi empat wanita tetapi jika khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap istri-istri tersebut maka menikahlah dengan seorang wanita saja. Menikahi wanita satu saja atau menikahi budak yang dimiliki adalah membuat kamu untuk tidak condong kepada tindakan aniaya atau melampaui batas.⁴²

3.3.2 Surat An-Nisa ayat 129 Hukum Nusyuz Terhadap Suami yang Berpoligami

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (١٢٩)

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa': 129)⁴³

Ayat ini menjelaskan dan berkaitan erat dengan kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallam*, khususnya rasa cinta beliau kepada Sayyidah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang begitu besar melebihi rasa

⁴² Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2020, *Shafwatut Tafasir*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, cet-1, jld 1, hlm. 594.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..hlm.99.

cinta beliau kepada istri-istri lainnya. Oleh Karena itu ayat ini mengaskan bahwa seorang suami tidak bisa berbuat adil kepada istri-istrinya.

Imam Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa keadilan mutlak di antara seluruh istri sulit terlaksana, bahkan hampir tidak mungkin, firman-Nya, *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu,”* Maksudnya, wahai para suami, sekali-kali kalian tidak akan dapat merealisasikan keadilan secara penuh dan sempurna di antara istri-istrimu, dan memberikan mereka kasih sayang, pergaulan, dan kesenangan yang sama. *“Walaupun kamu sangat Ingin berbuat demikian,”* walaupun kamu kerahkan seluruh kekuatan kamu untuk melakukan hal itu. Ini mengingatkan, manusia tidak akan bisa menyamaratakan kecintaan dan kecenderungan hati. *“Karena Itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung.”* Janganlah kamu terlalu membencinya sehingga kamu membiarkan dia terkatungkatung, tidak diperlakukan seperti istri dan tidak juga diceraikan. Diibaratkan seperti sesuatu yang digantung antara langit dan bumi, dia tidak berada di langit tidak juga berada di bumi. Ini adalah bentuk tasybih (penyerupaan). *“Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan),”* jika kamu mengadakan perbaikan terhadap kewenangan yang telah kamu perbuat dan takut kepada Allah dengan berlaku adil. *“Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”* Allah mengampuni kesalahan kamu dan menyayangi kamu.⁴⁴

3.3.3 Surat Al-Maidah ayat 6 Perintah Untuk Besuci (Tayamum)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

⁴⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 1, hlm.729

صَاعِدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ
وَلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيْعَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. Al Maidah: 6)⁴⁵

Ayat ini menjelaskan awal mula disyaratkannya berwudhu ketika hendak melaksanakan shalat. Ketika 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* sedang dalam perjalanan menuju Madinah kalung beliau terjatuh ke gurun, kemudian Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* menghetikan untanya lalu beliau turun, setelah itu beliau merebahkan kepala beliau di pangkuan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* hingga tertidur. Lalu Abu Bakar datang dan memukul 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dengan keras kemudian seraya berkata, "Gara-gara kalungmu orang-orang tidak bisa langsung ke Madinah!". Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terbangun dan waktu pagi pun tiba. Di saat beliau ingin mengambil air untuk berwudhu, beliau tidak mendapati air. Maka turunlah firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat...*" hingga firman-Nya, "...*agar kamu bersyukur.*" Lalu Usaid bin Hudhair berkata, "Karena kalian wahai keluarga Abu Bakar, Allah telah memberi berkah kepada orang-orang."

Kemudian Allah menyuruh menyempurnakan wudhu setiap hendak shalat, firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat,*" jika kamu hendak mendirikan shalat sedangkan kamu berhadass. "*Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,*" basuhlah wajahmu dan kedua tangamu sampai dengan siku. "*Dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu*

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..hlm.108

sampai dengan kedua mata kaki, ” sapulah (usaplah) kepalamu dan basuhlah kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Ath-Thabari berkata, “Faedah penyertaan batas maksimal sampai dengan dua mata kaki untuk menolak anggapan orang yang menganggapnya sebagai usapan atau sapuan saja bukan basuhan, karena usapan atau sapuan tidak disertakan tujuannya batas maksimalnya dalam syariat. Dalam hadits dikatakan, “Celakalah orang yang tidak membasuh tumit dari api neraka.” Hadits ini menyanggah kaum Syi'ah Imamiyah yang mengatakan bahwa kedua kaki yang diwajibkan hanyalah mengusapnya bukan membasuhnya, dan ayat ini telah terang karena menggunakan bentuk nasab, karena lafazh *arjulakum* di-'athafkan dengan anggota yang dibasuh, sedangkan datangnya lafazh *mash* (mengusap) di antara anggota yang dibasuh (*maghsulat*) sesuai dengan urutan rukun wudhu'. *“Dan jika kamu junub maka mandilah,”* jika kamu dalam keadaan junub, maka bersucilah kamu dengan membasuh seluruh badan. *“Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan,”* dan jika kamu sakit sedangkan air membahayakanmu atau kamu dalam perjalanan dan tidak menemukan air. *“Atau kembali dari tempat buang air,”* datang dari tempat buang air besar (kakus). *“Atau menyentuh perempuan,”* menyetubuhi perempuan (istri).

“Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik,” lalu kamu tidak menemukan air setelah mencarinya, maka bertayammumlah dengan tanah yang bersih. *“Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu,”* sapulah wajahmu dan tanganmu dengan tanah itu dua kali hentak, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi. *“Allah tidak hendak menyulitkan kamu,”* Allah tidak hendak menyulitkan kamu terhadap wudhu, tayammum dan mandi yang diwajibkan kepadamu. *“Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kamu bersyukur,”* Allah membersihkan kamu dari dosa-dosa dan kotoran-kotoran kesalahan dengan wudhu, tayammum dan mandi, supaya Allah menyempurnakan

nikmat-Nya kepada kamu dengan menjelaskan syariat-syariat Islam, dan supaya kamu bersyukur kepadaNya atas nikmat-Nya tidak terhitung.⁴⁶

3.3.4 Surat An-Nur ayat 11 Berita bohong tentang ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (Q.S. An-nur: 11)⁴⁷

Ayat ini menjelaskan berkenaan dengan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* , Ummul Mukminin ra ketika beliau dituduh oleh ahlul ifki dari kalangan kaum munafik dengan perkataan mereka yang dusta dan bohong yang membangkitkan kecemburuan Allah terhadap ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dan Nabi-Nya *shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga Allah menurunkan ayat berisi pembebasannya demi menjaga kehormatan Rasul *shollallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ali Ash-Shabuni menafsirkan ayat ini, diawali dengan firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang membawaberita bohong itu” mereka mendatangkan kedustaan paling buruk dan kebohongan paling menjijikan, yaitu menuduh zina ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* . Ar-Razi berkata: Ifki adalah kebohongan dan dusta paling buruk. Ulama sepakat, bahwa yang dimaksudkan ifki adalah tuduhan zina kepada ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* , istri Nabi yang ma'shum. “Adalah dari golongan kamu juga” kelompok dari kalian hai orang-orang mukmin, pimpinan mereka adalah Ibnu Salul, pimpinan kemunafikan. “Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu” janganlah kalian menyangka, bahwa kebohongan dan kedustaan ini buruk bagi kalian, wahai

⁴⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 2, hlm.16.

⁴⁷ Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,hlm. 351.

keluarga Abu Bakar. *"Bahkan ia adalah baik bagi kamu"* sebab hal itu mengandung keagungan yang besar bagi kalian, aitu turunnya wahyu yang menjelaskan kesucian 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* . Ini adalah puncak kebesaran dan keagungan. Ulama tafsir berkata: Kebaikan yang dimaksud ayat tersebut dari lima segi, yaitu membersihkan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* , kemuliaan dari Allah kepadanya berupa turunnya wahyu, pahala yang besar baginya karena ituduh keji, nasehat bagi orang-orang mukmin, dan menghukum orang-orang yang berbuat dusta. *"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya,"* masing-masing dari kelompok yang berdusta itu memperoleh balasan dari dosa yang diperbuatnya sesuai partisipasinya. *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu,"* orang yang mengambil bagian besar dan menyebar luaskan berita ifki ini, yaitu Ibnu Salul pimpinan munafik, *"baginya adzab yang besar,"* dia memperoleh siksa yang berat di akhirat dalam neraka Jahanam.⁴⁸

3.3.5 Surat An-Nur ayat 15-20 Kecaman bagi orang yang menyebarkan berita bohong tentang 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنَّتِمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (١٥) وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (١٦) يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٧) وَيُنَبِّئُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٨) إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (١٩) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (٢٠)

Artinya: (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (15) Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha

⁴⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 3, hlm.599.

Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". (16) Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. (17) dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (18) Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (19) Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). (20) (Q.S. An-Nur: 15-20)⁴⁹

Ayat ini menjelaskan betapa berharganya taufik dan inayah dari Allah *subhanahu wata'ala* kepada para Nabi dan kaum muslimin, sungguh mereka tidak akan mendapatkan kemenangan, bahkan akan timbul fitnah di berbagai belahan dunia. Bukan hanya perpecahan yang terjadi di kubu kaum muslimin, tetapi akan muncul pula peperangan, pembunuhan dan penumpahan darah sesama saudara. Inilah kerusakan yang diharapkan oleh para pendengki yang gencar menyebarkan berita bohong ditengah-tengah kaum muslimin. Ayat di atas menerangkan berita bohong yang ditujukan kepada Sayyidah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dan Shafwan bin Al-Muaththal As-Sulami Adzakwan.

Dalam tafsirnya, Ali Ash-Shabuni menjelaskan dalam *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,"* yaitu ketika kalian menerima berita bohong dan sebagian darikalian bertanya kepada yang lain mengenai hal itu. Mujahid berkata: Yakni sebagian dari kalian menceritakannya dari yang lain. Yang ini berkata: Aku mendengarnya dari Fulan dan Fulan dan dia berkata demikian. *"Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,"* kalian katakan sesuatu yang tidak ada nyatanya dan hanya kebohongan serta dusta belaka. *"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja,"* kalian mengira ifki hanya dosa kecil yang tidak menyebabkan dosa bagi kalian, *"Padahal dia pada sisi Allah adalah besar,"* padahal di sisi Allah, ifki

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..hlm.351-352.

termasuk kejahatan dan dosa yang paling besar, sebab membicarakan harga diri orang muslim. Dalam At-tashil disebutkan: Allah mencela merekadengan tiga hal. Pertama, berita ifki saling ditanyakan di antara mereka. Kedua, mereka membicarakannya. Ketiga, meremehkan dosanya padahal di sisi Allah adalah dosa besar. Firman Allah 'mulutmu' dan 'dari mulut kemulut adalah isyarat bahwa ifki hanya ada di lidah bukan di hati, sebab mereka tidak mengetahui hakekatnya dengan hati.

"Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu: Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini," ini kritikan bagi seluruh kaum muslimin. Yakni sebaiknya kalian mengingkarinya sejak pertama kali mendengarnya dan kalian berkata: Tidak seyogyanya kita mengucapkan ucapan ini maupun menyebutkannya kepada siapapun. *"Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar,"* subhanallah jika ucapan ini ditujukan kepada istri Nabi yang suci dan bersih, sebab ifki ini adalah dusta yang nyata dan sangat besar dosanya. Az-Zamakhshari berkata: Firman ini adalah takjub akan besarnya perkara dan memustahilkannya. Jika kita melihat hal-hal yang ajaib, maka kita mengucapkan subhanallah *"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mnemperbuat yang seperti itu selama-lamanya,"* Allah memperingatkan dan menasehati kalian dengan nasehat-nasehat yang sempurna agar kalian tidak mengulangi perbuatan seperti ini untuk selamanya, *"jika kamu orang-orang yang beriman,"* jika kalian benar- benar mukmin, sebab iman mencegah kebohongan seperti ini. Ayat ini mengandung motivasi dan dorongan kepada mereka agar menerima nasehat. *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu,"* Allah menjelaskan ayat-ayat kepada kalian yang menunjukkan syariat dan etika yang mulia agar kalian mengambil pelajaran dan beretika dengannya. *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," Allah tahu kemaslahatan bagi hamba-hamba dan bijaksana dalam aturan dan syariat-Nya.*⁵⁰

⁵⁰ Muhammad Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 3, hlm. 601.

3.3.6 Surat An-nur ayat 23 Ancaman bagi orang yang menuduh perempuan beriman berbuat zina

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٢٣)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (Q.S. An-Nur: 23)⁵¹

Ayat ini turun khusus berkenaan dengan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* , sebagaimana Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* , ia berkata, "Aku dituduh dengan tuduhan yang dialamatkan kepadaku. Sedangkan aku tidak menyadarinya. Aku baru tahu setelah semua itu terjadi. Ketika Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersamaku, tiba-tiba beliau mendapat wahyu. Kemudian beliau duduk tegak lalu mengusap wajahnya sembari berkata; "Wahai 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* , bergembiralah." Aku berkata, "Dengan memuji nama Allah, bukan memujimu." Kemudian beliau membaca ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah." hingga sampai pada ayat, "Mereka adalah orang-orang yang dibersihkan atas apa yang mereka katakana."⁵²

Ali Ash-Shabuni mentafsirkan ayat ini, mengawali dengan firman Nya: "*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh (berbuat zina) wanita yang baik-baik,*" menuduh zina wanita-wanita terhormat dan hatinya bersih dari segala keburukan dan perbuatan keji, "*lagi beriman,*" memiliki sifat iman di samping hatinya bersih, "*mereka kena la'nat di dunia dan akhirat,*" mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah di dunia dan akhirat. Ibnu Abbas berkata: Ini berlaku untuk orang yang menuduh zina istri-istri Nabi, sebab tidak ada kesempatan taubatnya. Sedangkan orang yang menuduh zina wanita mukmin, Allah memberinya kesempatan untuk bertaubat. Abu Hamzah berkata: Sasaran turunnya

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..hlm. 352.

⁵² Imam As-Syuyuti, 2020, *Asbabun nuzul*, Jakarta, Psutaka Al-Kautsar, cet-1, hlm, 377.

ayat ini adalah kafir-kafir Makkah. Jika seorang wanita berhijrah ke Madinah, maka mereka menuduhnyaberzina dan berkata: Dia keluar untuk melacur. *"Dan bagi mereka adzab yang besar,"* di samping laknat, mereka memperoleh siksa mengerikan yang hampir-hampir tidak terkatakan karena dosa dan kejahatan yang mereka lakukan.⁵³

3.3.7 Surat Al-Ahzab ayat 28 Akhlak Seorang Istri yang Memilih Ahirat Dibanding Dunia

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُمْ تُرِيدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨)

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (Q.S. Al Ahzab: 8)⁵⁴

Ayat ini membicarakan berkenaan dengan istri-istri Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* dan menyeru mereka untuk mengikuti jalan hidup beliau dalam zuhud dan tidak terkesima dengan gemerlapnya dunia dan perhiasannya, dan tetap bersabar bersama Nabi *Shollallahu 'alaihi wa sallam* yang hidupnya begitu sederhana dan apa adanya, tetapi kelak mereka akan mendapat pahala yang berlimpah di sisi Allah bila bersabar, karena mereka adalah panutan bagi kamu wanita seluruh dunia.

Imam Ali Ash-Shabuni mentafsirkan ayat ini *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,"* katakan kepada istri-istrimu yang kalian terganggu oleh mereka karena meminta tambahan nafkah kepadamu: *"jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya,"* jika kalian ingin hidup enak dengan kenikmatan dunia serta gemerlapnya yang fana, *"maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah,"* kemarilah kalian, sehingga aku berikan kalian mut'ah talak,

⁵³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 3, hlm.611.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,hlm.421

“dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik,” aku talak kalian dengan talak yang tanpa merugikan kalian. “Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat,” dan jika kalian ingin ridha Allah dan Rasul-Nya serta meraih kenikmatan yang sempurna di negeri akhirat, “maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar,” ini adalah jawab syarat. Yakni maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala yang besar dan tak terkatakan bagi siapa yang berbuat baik dari kalian sebagai balasan kebbaikannya, yaitu surga di mana terdapat apa yang tidak pernah terlihat mata, tidak terdengar telinga, dan tidak terlintas di hati manusia. Dalam Al-Bahr disebutkan: Setelah Allah memberi kemenangan kepada Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* dan menceraiberaikan musuh kafir serta beliau menguasai Quraizhah dan Khaibar, maka para istri beliau mengira, bahwa beliau memperoleh harta simpanan dan benda-benda berharga kaum Yahudi. Karena itu, mereka duduk di sekitar beliau dan berkata: Ya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* , putri-putri Kisra dan Kaisar memiliki banyak perhiasan dan pakaian, sementara kita demikian melarat dan hidup sempit. Mereka menyakiti hati beliau dengan menuntut beliau agar hidup mereka lebih enak dan Nabi memperlakukan mereka sebagaimana raja-raja memperlakukan istri mereka. Maka Allah memerintah beliau agar membaca ayat yang turun mengenai perkara mereka. Saat itu istri beliau sembilan orang.⁵⁵

3.3.8 Surat Al-ahzab ayat 30 Istri-Istri Nabi SAW Berbeda Dengan Wanita lain

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠)

⁵⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 4, hlm.236.

Artinya: Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.

Allah *subhanahu wata'ala* mengancam kepada istri-istri Nabi yang melakukan perbuatan dosa akan dibalas dengan dua kali lipat dari pada wanita lain, karena kedudukan mereka sebagai istri Nabi memiliki derajat dan martabat, kedudukan yang mereka miliki tidak menghalangi siksa tersebut. Ayat ini juga menerangkan kedudukan istri-istri nabi di hadapan Allah *subhanahu wata'ala* karena, mereka dekat dengan nabi dan mereka pula yang akan menemani Nabi di surga kelak.

Ali Ash-Shabuni mentafsirkan ayat ini *“Hai istri-istri nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata,”* siapa dari kalian yang melakukan dosa besar atau dosa yang kelewatan buruknya. Ibnu Abbas: Yakni nusyuz dan berbudi pekerti buruk? *“Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,”* balasannya dua lipat dari balasan untuk wanita lain, sebab maksiat bertambah buruk seiring bertambahnya derajat dan martabat pelakunya? *“Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah,”* siksaan itu mudah dan ringan bagi Allah. Kedudukan mereka sebagai istri Nabi & tidak menghalangi siksa itu. Dalam ayat ini ada perubahan bentuk firman. Pertama kali Allah berfirman kepada para istri Nabi lewat beliau, kemudian Allah berfirman langsung kepada mereka, untuk menampakkan perhatian terhadap perkara mereka. Ash-Shawi berkata: Ayat-ayat ini adalah firman Allah kepada para istri Nabi untuk menampakkan kelebihan mereka dan besarnya kedudukan mereka di sisi Allah, beratnya firman menunjukkan tingginya derajat, sebab mereka dekat dengan Nabi dan karena mereka adalah istri beliau di surga. Kedekatan kepada Allah diukur dengan kedekatan kepada Nabi! *“Dan barangsiapa di antara kamu sekalian istri-istri Nabi tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya,”*

barangsiapa di antara kalian tetap taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya, *“dan mengerjakan amal yang shaleh,”* dan mendekatkan diri kepada

Allah dengan berbuat kebaikan dan amal shaleh, “niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat,” Kami beri pahala dia dua kali, sekali atas ketaatan dan takwanya, sekali atas mencari ridha Rasul dengan ganaah dan bergaul dengan baik. “Dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia,” Kami siapkan rezeki yang baik, memuaskan dan tidak akan terhenti untuknya di dalam surga sebagai tambahan atas pahalanya.⁵⁶

3.3.9 Surat At-tahrim ayat 1-5 Tuntunan Kehidupan Rumah Tangga Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(١) قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٢) وَإِذْ أَسَرَّ
النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُ
وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَاكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ (٣)
إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ
وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (٤) عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ
أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ
وَأَبْكَارًا (٥)

Artinya: Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (1) Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (2) Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada ‘Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan ‘Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara

⁵⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2020, Shafwatut Tafasir, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, cet-1, jld 4, hlm.237.

Hafsah dan 'Aisyah 'telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (3) Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (4) Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (5) (Q.S At-tahrim: 1-5)⁵⁷

Ali Ash-Shabuni menerangkan ayat di atas berbicara mengenai penghormatan Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* terhadap hamba sahayanya yaitu Mariyah Al-Qibtiyah bagi diri beliau sendiri. Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* tidak mau bergaul dengan Mariyah demi membahagiakan hati istri beliau. Ayat ini berkaitan dengan membocorkan rahasia yang ada pada suami dan istri yang mengancam hubungan antara suami dan istri. Ayat ini membuat gambaran yaitu Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* ketika membisikkan sebuah rahasia kepada Hafsah *radhiyallahu 'anha* dan menyuruh Hafsah *radhiyallahu 'anha* untuk merahasiakannya, namun Hafsah *radhiyallahu 'anha* malah membocorkannya kepada 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, sampai hal itu tersebar luas dan membuat Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* murka.

Ayat ini mengandung penghormatan kepada Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* dan mengisyaratkan bahwa tingginya kedudukan beliau. Karena itu Allah tidak memanggil beliau dengan nama, sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi yang lain dengan firman, "Hai Ibrahim, Hai Nuh, Hai Isan bin Maryam". Allah hanya memanggil beliau dengan Nabi dan Rasul karena beliau adalah Nabi yang paling mulia.

Ali Ash-Shabuni menafsikan "Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* berduaan dengan hamba sahaya beliau Mariyah di kamar Hafshah. Hafshah tahu hal itu, lalu

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..hlm.560.

beliau bersabda kepadanya, “Rahasiakan atasku dan aku sungguh telah mengharamkan Mariyah atas diriku.” Namun ketika Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* keluar dari sisinya, Hafshah *radhiyallahu ‘anha* mengetuk tembok pemisah antara dia dan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, teman dekatnya dan memberitahukan rahasia tersebut. Maka Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* marah dan bersumpah bahwa beliau tidak mengunjungi para istri selama sebulan. Maka turunlah ayat, “*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu.*” Pada permulaan kritikan terdapat kelembutan yang jelas, di mana Allah mengritik Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* karena beliau menyempitkan dirinya sendiri demi kesenangan sebagian istrinya. Seolah Allah berfirman, “Janganlah kamu letihkan dirimu demi istri-istrimu, sedangkan istri-istrimu berusaha agar kamu ridhai. Istirahatkanlah dirimu dari letih ini”. “Kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu”. Kamu mencari kepuasan hati istri-istrimu dalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu.⁵⁸

Pada permulaan kritikan terdapat kelembutan yang jelas, di mana Allah mengritik Nabi karena beliau menyempitkan dirinya sendiri demi kesenangan sebagian istrinya. Seolah Allah berfirman, “Janganlah kamu letihkan dirimu demi istri-istrimu, sedangkan istri-istrimu berusaha agar kamu ridhai. Istirahatkanlah dirimu dari letih ini.” “*kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu*”: kamu mencari kepuasan hati istri-istrimu dalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Dalam *At-Tashil* disebutkan, yakni pengharaman Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap hamba sahaya wanita demi memuaskan hati Hafshah. Hal ini menunjukkan, bahwa sasaran turunnya ayat ini adalah mengharamkan hamba sahaya perempuan. Adapun pengharaman madu, Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* tidak bermaksud memuaskan hati para istri, namun beliau tidak meminumnya karena baunya.” “*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”: Allah luas ampunan-Nya dan besar rahmat-Nya, di mana Dia

⁵⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 5, hlm.404.

memberimu kemurahan dalam menolak Mariyah. Allah mengritikmu hanya karena Dia rahmat kepadamu. Hal ini menunjukkan, bahwa kritikan terhadap beliau hanyalah kemuliaan bagi beliau. Sebab, beliau menyempitkan diri sendiri dan beliau menolak sesuatu yang menghibur diri sendiri. Yang paling buruk adalah apa yang dikatakan Az-Zamakhshari dalam hal ini, bahwa pengharaman itu adalah kesalahan Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam*, sebab beliau mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah *subhanahu wata'ala*.

Ucapan Az-Zamakhshari ini adalah ucapan yang kurang ajar kepada Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* dan menunjukkan ketidak tahuan terhadap sifat nabi yang ma'shum. Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengharamkan halal sebagaimana dikatakan Az-Zamakhshari sehingga dianggap maksiat dan kekhilafan. Beliau hanya menolak sebagian hamba sahaya perempuan demi menyenangkan hati sebagian istri beliau. Maka Allah mengritik beliau karena rahmat dan mengagungkan kedudukan beliau.

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu”: Allah memperundang-undangan bagi kalian hai kaum muslimin sesuatu yang kalian gunakan untuk menguraikan sumpah kalian, yaitu kaffarat. *“dan Allah adalah Pelindungmu”*: Allah pelindung kalian dan penolong kalian. *“dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*: Dia Maha Tahu makhluk-Nya dan Maha Bijaksana dalam berbuat. Karena itu, Allah tidak memerintah maupun mencegah, kecuali sesuatu yang sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan.

Kemudian Allah menjelaskan kisah yang terjadi antara Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* & dengan sebagian istri beliau. “Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya suatu peristiwa: ingatlah ketika Nabi membisikkan sebuah hal kepada Hafshah istrinya dan memintanya untuk merahasiakannya. Ibnu Abbas berkata, “Apa yang dibisikkan oleh Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* kepada Hafshah adalah

mengharamkan sahaya perempuan bagi beliau. Sebagaimana Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahu Hafshah, bahwa tampuk kepemimpinan setelah beliau ada di tangan Abu Bakar dan Umar.” Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* meminta Hafshah agar tidak memberitahukan hal itu kepada siapapun.

“Maka tatkala dia menceritakan peristiwa itu”: ketika Hafshah membocorkan rahasia itu kepada ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* , *“dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha) kepada Muhammad”*: Allah memberitahu Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa Hafshah membocorkan rahasia itu lewat Jibril *“lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah)”*: Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahu Hafshah sebagian hal yang dibocorkannya untuk mengkritiknya. Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* tidak memberitahunya segala hal yang dilakukan Hafshah karena kearifan beliau. Sebab, termasuk adat kebiasaan orang-orang besar adalah melupakan kesalahan orang lain dan tidak mengkritik secara total. Al-Hasan berkata, “Orang mulia tidak menyebutkan kesalahan orang lain secara detail.” Sufyan berkata, “Melupakan kesalahan termasuk sifat orang-orang besar.” Al-Khaghi berkata, “Maksudnya Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahu Hafshah sebagian hal yang dikatakannya kepada ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* , yaitu mengharamkan Mariyah bagi Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* tidak menyebutkan masalah khilafah. Sebab beliau tidak Suka jika hal itu tersebar pada khalayak.” *“Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha)”*: ketika Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahu Hafshah bahwa dia sudah membocorkan rahasia beliau, "lalu Hafshah bertanya: Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu, Hafshah bertanya: Siapakah yang memberitahu baginda hai Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa kami telah membocorkan rahasiamu? Abu Hayyan berkata, “Hafshah

mengira bahwa ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* telah mempermalukannya, padahal Hafshah telah meminta untuk merahasiakan hal itu. Maka Hafshah bertanya demikian karena hati-hati. Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* memberitahu Hafshah, bahwa Allah-lah yang memberitahu beliau. Lalu, Hafshah diam dan pasrah.” *“Nabi menjawab: Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal: Nabi & bersabda,* “Hal itu diberitahukan kepadaku oleh Tuhan Yang Maha tahu rahasia para hamba dan yang tidak ada hal yang samar bagi-Nya.

“Jika kamu berdua bertobat kepada Allah”: ayat ini ditujukan kepada Hafshah dan ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* . Allah berfirman kepada keduanya dengan cara iltifat agar kritikan lebih mengena kepada keduanya dan untuk mendorong keduanya agar bertaubat dari menyakiti junjungan para nabi. Jawab dari kalimat syarat di sini dibuang, yakni jika kalian berdua bertaubat, maka hal itu lebih baik bagi kalian berdua daripada menyakiti Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam &*. *“maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)”*: sebab hati kalian telah menyeleweng dari kewajiban kalian, yaitu sikap tulus kepada Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam &* dengan menyukai apa yang disukai beliau dan membenci apa yang dibenci beliau. *“dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi”*: jika kalian berdua bahu-membahu untuk melakukan hal yang menyusahkan Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu menggunjing beliau dan para istri, 'maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya", Allah adalah penolong Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*, maka persekongkolan kalian tidak berarti apa-apa baginya. *“dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik”*: Jibril dan kaum muslimin yang saleh juga membantu Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Ibnu Abbas berkata, “Yang dimaksudkan mukmin saleh adalah Abu Bakar dan Umar, sebab keduanya adalah pembantu beliau.” Dalam At-Tashil disebutkan, makna ayat adalah jika kalian berdua bersekongkol untuk cemburu yang kelewatan kepada Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*, membocorkan rahasia beliau dan hal

lainnya, maka dia mempunyai penolong. Dalam hadits sahih disebutkan, bahwa ketika hal tersebut terjadi, maka Umar berkata kepada Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*, “Ya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* , apa yang menyusahkan anda dari para istri anda? Jika anda menceraikan mereka, maka Allah, para malaikat, Jibril, Abu Bakar dan Umar bersamamu.” Maka turunlah ayat ini sesuai perkataan Umar.” “dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula”: para malaikat yang suci setelah Allah, Jibril dan mukmin saleh adalah pembantu Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* atas orang yang memusuhi beliau. Apa pengaruh persekongkolan dua wanita atas seseorang yang penolongnya adalah orang-orang tersebut? Jibril secara khusus disebutkan untuk menghormatinya dan menampakkan kedudukannya di sisi Allah. Jibril disebutkan dua kali, pertama secara khusus dan kedua secara Umum. Mukmin yang saleh disebutkan di tengah-tengah antara Jibril dan para malaikat untuk memuliakannya dan untuk menampakkan kelebihan Sifat saleh. Ayat ini ditutup dengan menuturkan para malaikat, makhluk paling besar dan menjadikannya sebagai penolong Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*, adalah agar lebih mengagungkan beliau dan lebih menolongnya. Sebab malaikat bagaikan bala tentara yang siap perang untuk membantu beliau. Siapa yang mampu melawan Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* setelah hal tersebut?

Kemudian Allah memperingatkan para istri Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam*. Yika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya”, ulama tafsir berkata, “Kata “عسى jika yang berfirman Allah berarti pasti. Yakni pasti Allah jika Rasul nencerikan kalian. “akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu”: bahwa Allah akan memberi Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* beberapa istri Yang saleh, lebih baik dan lebih unggul daripada kalian. Al-Ourthubi berkata, “Ini janji dari Allah terhadap Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* jika beliau menceraikan mereka di dunia, bahwa Allah akan menikahkan beliau dengan beberapa wanita yang lebih baik daripada mereka. Allah tahu bahwa beliau tidak

akan menceraikan mereka, namun Allah berfirman demikian untuk menunjukkan kekuasaanNya untuk menakut-nakuti mereka.”

Kemudian Allah mensifati para istri pengganti istri-istri. "*yang patuh*": rendah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan perintah Nabi. "*yang beriman*", percaya kepada Allah dan Nabi, "*yang taat*", menaati apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu taat. "*yang bertobat*": dari dosadosa dan tidak melakukan maksiat terus menerus. "*yang mengerjakan ibadah*": kepada Allah dan banyak melakukan ibadah, seakan-akan ibadah telah mendarah daging pada hati mereka, sampai menjadi watak. "*yang berhijrah*": berhijrah kepada Allah dan Nabi." "*yang janda dan yang perawan*": di antara mereka ada yang janda dan ada yang masih gadis. Ibnu Katsir berkata, "Allah membagi mereka menjadi dua bagian agar lebih menarik hati, sebab adanya banyak macam menyenangkan jiwa."? Firman ini ada wawu athaf-nya adalah untuk membagi. Seandainya tidak ada wawu, maka tidak tepat, sebab sifat janda dan gadis tidak akan menyatu pada satu orang. Renungkanlah rahasia keagungan Al-Our'an.⁵⁹

⁵⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, cet-1, jld 5, hlm.409.